



SIMBOL VERBAL DALAM SA'O RIA TENDA BEWA PADA MASYARAKAT ETNIK LIO KABUPATEN ENDE

Maria Magdalena Rini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Flores

E-mail: MariaMagdalenaRini@gmail.com

Article History:

Received: 10-11-2022

Revised: 28-11-2022

Accepted: 17-12-2022

Keywords:

Simbol verbal, Sa'o Ria
Tenda Bewa

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis simbol verbal pada sa'o ria tenda bewa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berusaha menganalisa dan berartikan makna dari objek yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan. Data dikumpulkan dengan menggunakan informan kunci. Data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam simbol verbal yang dikaji dalam penelitian adalah watu wa, ola teo, wisu lulu, lako be'i keli, bhengge, dan бага, beragam kesamaan, yakni merupakan do'a dan cita cita pemilik sa'o ria tenda bewa untuk masa sekarang dan yang akan datang. Pada dasarnya semua simbol verbal yang ada pada sa'o ria tenda bewa merujuk pada hal yang baik bagi pemilik rumah adat. Penggunaan ukiran yang ada pada sa'o ria tenda bewa melukiskan simbol simbol dari benda dan kehidupan masyarakat etnik Lio serta falsafah hidup orang Lio di kabupaten Ende.

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam suku dan etnis yang mewarnai kenekaragaman bahasa dan seni. Sebagai bangsa yang besar, generasi penerus wajib menghormati karya, cipta, dan karsa, bahasa dan seni budaya yang memikat dan menari yang dimiliki masyarakat bangsa ini. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk budaya yang dikembangkan melalui bahasa adalah adat istiadat, tarian adat, rumah adat, ritus ritus adat, dan sebagainya.

Bahasa adalah suatu system lambang berupa bunyi yang bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006:1). Dengan bahasa manusia dapat melakukan suatu system komunikasi yang

mempergunakan symbol symbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbiteryang dapat diperkuat dengan gerak gerak badania nyata. Bila kita meninjau sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal mula hingga sekarang, fungsi bahasa diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan itu dalam garis besarnya dapat menyatakan dirinya sendiri, sebagai alat komunikasi dan sebagai alat social (keraf, 1980:2 3).

Bahasa meruapak symbol karena rangakain bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu pada sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindera. Dengan demikian, melalui bahasa, kebudayaan dan suku bangsa dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Salah satu bentuk budaya yang dikembangkan melalui bahasa adalah adat istiadat, tarian adat, rumah adat, ritus ritus adat, dan sebagainya. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan, kebudayaan jasmaniah (*materi culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Soemarjan, 196:113)

Buadaya masyarakat entik Lio yang ada dikabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan warisan yang sangat yang sangat fundamental yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai hasil Kegiatan dan penciptaan (akal) manusia seperti kepercayaan, rumah adat, tarian adat, dan adat istiadat. Masyarakat Lio dikabupaten Ende mempunyai rumah adat yang disebut *sa'o ria tenda* bewa merupakan tempat hidup, dan tempat berinteraksi komunitas masyarakat etnik lio karena hidup pada dasarnya menjaga keseimbangan hubungan anantara manusia dengan manusia, serta keseimbangan antara manusia dengan alam semesta, yang mana sang pencipta adalah *equilibrium* hidup manusia. Rumah adat juga bukan hanya sebagai tempat tinggal anggota keluarga saja, melainkan juga tempat berkumpulnya masyarakat setempat untuk bermusyawarah dengan mengutamakan nilai nilai estetika, religi, norma dan budaya. Setiap detail rumah adat selalu mengandung filosofi dan cerminan perilaku arif masyarakat etnik Lio.

Sa'o ria tenda bewa merupakan bangunan besar dan tinggi bila dibandingkan dengan struktur rumah biasa. Dia berbentuk panggung dan dilengkapi dengan jendela kayu kecuali yang disebut "*fate*", pada bagian sisi kiri dan kanan (*ngge"we*). Dinding *sa'o ria* tidak kelihatan dari jauh, sebab bentuk atap *sa'o ria* yang membentang dari atas sampai bawah bagian dinding. *Sa'o ria* juga selain sebagai tempat berkumpul masyarakat setempat, *sa'o ria* juga merupakan tempat tinggal mosalaki (tokoh adat) dan keluarganya. *Sa'o ria* juga merupakan pusat adat suku yang juga menjadi tempat para leluhur. Karena *sa'o ria* merupakan lambang persatuan dan kebesaran yang dibangun oleh *fai falu ana kalo*.

Sa'o ria juga dilakukan berbagai upacara adat yang bersifat religius, yang berkaitan dengan perkawinan, kelahiran, dan pertanian. Selain itu juga berfungsi sebagai tempat memasak makanan untuk kegiatan kegiatan adat. Salah satu bagaian dari *sa'o ria* adalah *wisu lulu, ana wula leja*, serta benda benda pusaka suku Lio yang bersifat religius, sehingga *sa'o ria* amatlah berarti dan strategis secara religius karena disitu juga menjadi tempat persemayaman para leluhur.

Setiap rumah adat memiliki symbol dan makna yang berbeda beda. Dikatakan mempunyai symbol yang bderbeda beda, karena setiap uapacara adat mempunyai proses yang bersumber dari kenyataan kenyataan yang hidup dalam masyarakat berkaitan masalah masalah dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan melukiskan penderitaan dan

perjuangan yang dialami manusia. Keyakinan itu yang nantinya akan tumbuh dan berkembang pada masyarakat desa yang memiliki banyak warisan kebudayaan nenek moyang, seperti upacara adat, taraihan adat, kepercayaan, dan kerajinan tangan. Warisan ini yang nantinya akan dilestarikan sebagai asset budaya lokal dan sebagai upaya mempertahankan ciri etnis masyarakat lio itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian semiotika modal Charles Sanders Peirce. Moleong (2012:6) mendefinikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, perseps, motivasi, tindakan, dan lain lain. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder data yang diperoleh dari metode dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan *key informan* (tokoh kunci) diantaranya tokoh adat, tokoh masyarakat, dan budayawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce semiotic terdiri dari tiga elemen utama yang meliputi, tanda, objek, dan interpretan. Hubungan antara tanda, objek, dan interpretan digambarkan oleh Peirce (dalam Bungin, 2007:168). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Teknik pemeriksaan sejawat yang dimaksudkan disini adalah melakukan diskusi dengan dosen di program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang memahami tentang penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan, makna symbol verbal dalam *sa'o ria tenda bewa* masyarakat etnik lio, kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT) antara lain sebagai berikut.

Pertama, *watu wa* (batu ceper) yakni batu ceper diujung bawah anak tangga (*tangi jawa*) berfungsi untuk membersihkan kaki sebelum masuk rumah adat, baik itu tamu maupun orang yang dalam rumah. Rumah adat (*sa'o ria*) merupakan tempat yang maha suci menurut kepercayaan masyarakat Lio, sehingga siapapun yang masuk kerumah tersebut harus dalam keadaan bersih dan tidak mempunyai tujuan jahat. *Watu wa* juga mengandung makna bahwa kebersihan merupakan hal yang penting bagi masyarakat adat.

Kedua, *Ola teo* (Jantung Hati) sebagai symbol kehidupan bagi masyarakat lio karena *ola teo* itu sendiri mengandung makna bahwa napas atau roh masyarakat lio ada pada *ola teo*. Diakatakan napas atau roh karena sumber kekuatan magis yang sakral ada disini, keadaan orang yang ada dalam rumah menjadi damai, sejaterah, tentram, nyaman dan harmonis semuanya bersumber di *ola teo*. Setiap kali ada upacara ritual di sini juga diberikan sesajian sama seperti ditempat lain. *Ola teo* juga sebagai sumber kekuatan, rejeki, berkat, bagi masyarakat lio, maka *ola teo* ditempatkan pada tempat yang tertinggi. Dalam

ajaran agama *ola teo* merupakan tempat yang dikuduskan karena akan member makna kehidupan yang berarti bagi manusia.

Wisululu (tempat pemujaan) merupakan kebesaran, kemakmuran, dan keberanian masyarakat etnik lio. Pada *wisululu* ditempatkan sebuah batu pemuja untuk memberi seajian. Menurut kepercayaan masyarakat lio *wisululu* mempunyai makna kesucian yang digunakan untuk (*pati ka kuwi roe pati embu mamoku kajo, tana watu, nitu pa'i, ju angi*). Memberi makan kepada leluhur dan makhluk halus berupa sesajian (nasi, daging/telur). Menurut kepercayaan orang Lio *Wisululu* juga merupakan tempat dialog antara manusia dengan leluhur dan makhluk halus berupa roh untuk membawa semua amanat kita kepada *Du'a Lulu Wula, Ngga'e Wena Tanah* (penguasa langit dan bumi atau Sang Khalik/Sang Pencipta Alam Semesta). Pada tempat pemujaan atau *wisululu* tidak semua diberikan kesempatan untuk berkomunikasi, yang bisa berkomunikasi hanya pemangku adat sebab bahasa yang digunakan yaitu bahasa adat (*sua sasa*) yang hanya di mengerti oleh pemangku adat setempat. Pada saat tua adat berkomunikasi dengan leluhur harus dalam keadaan hening dan tenang.

Keempat, *Lako be'I keli* (Anjing yang menjaga perkampungan) melambangkan jiwa seorang pemimpin. *Lako be'I keli* mengandung makna perlindungan karena lako tersebut disimbolkan dengan mosalaki yang mampu menjaga dan melindungi masyarakat setempat dari perselisihan, wabah penyakit, dan bencana.

Kelima, *bhengge* (bulatan) disimbolkan dengan lingkaran mengandung makna persaudaraan, Karena dalam kehidupan bermasyarakat kita harus menjaga persatuan dan kesatuan antara suku, antara agama, dengan meninggalkan perkara perkara yang mampu menenggelamkan semangat yang menyuburkan sifat sifat kebencian, meninggalkan sifat saling olok mengolok, mencelah orang lain, memberi gelar kepada orang lain dengan panggilan buruk, mencari kesalahan orang lain, serta menggunjing antar sesama. Tetapi kita dianjurkan untuk terbiasa melakukan hal hal yang dapat memepererat`` dan memperkokoh tali persaudaraan, sehingga persaudaraan, tetap terjaga agar tidak pecah belah dan cerai berai.

Keenam, *baga* (buah dada) disimbolkan dengan wanita yang mengandung makna kesuburan karena rumah adat merupakan inti dari kesuburan dan kelahiran. Setiap kelahiran, kerap diyakini orang lio datang dari rumah adat. Biasanya, pada salah satu dinding atau pintu rumah adat dipahat pasangan buah dada wanita yang mengungkapkan kesuburan rumah adat tersebut. Di rumah adat juga disimpan emas yang biasanya bermotif vulva (bagian luar sistem reproduksi wanita yang meliputi : labia, lubang uretra dan klistoris) yang jelas mempunyai hubungan metaforis dengan wanita.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dikemukakan simpulan bahwa manusia adalah animal simbolicium, yang menggunakan symbol untuk berkomunikasi dengan lawan komunikasi. Dengan menggunakan symbol verbal dalam *sa'o ria tenda bewa*, masyarakat etnik lio berusaha mengomnikasikan segala bentuk falsafah hidup mereka berdasarkan symbol symbol verbal yang ada pada rumah adat tersebut dan mengandung banyak makna antara lain sebagai berikut.

1. *Watu wa* mengandung makna kebersihan, bahwa masyarakat adat suku lio harus menjaga kebersihan.
2. *Ola teo* mengandung makna kehidupan, di mana napas atau roh masyarakat lio ada pada *ola teo*. Dikatakan napas atau roh karena merupakan sumber kekuatan magis yang sakral ada disin, keadaan orang yang ada dalam rumah menjadi damai,

sejaterah, tentram, nyaman dan harmonis semuanya bersumber di *ola teo*. Setiap kali ada upacara ritual disini juga diberikan sesajian sama seperti ditempat lain.

3. Wisu Lulu bermakna suci digunakan untuk (*pati ka kuwi roe pati embu mamu ku kajo, tana watu, nitu pa'I ju angi* memberi makan kepada leluhur berupa sesajian (nasi, daging, telur). *Wisu lulu* juga merupakan tempat dialog antara tua adat dengan leluhur yang berupa roh untuk membawa semua amanat kita kepada *Du'a lulu wula, Ngga'e wena tana* (Kepada Penguasa langit dan bumi atau Sang khalik)
4. *Lako be'I keli* mengandung makna perlindungan karena *lako* tersebut disimbolkan dengan mosalaki yang menjaga, dan melindungi masyarakat etnik lio dari perselisihan, wabah penyakit dan bencana.
5. *Bhengge* (bulatan) disimbolkan dengan lingkaran mengandung makna persaudaraan yang dapat memperat dan memperkokoh tali persaudaraan, sehingga persaudaraan tetap terjaga agar tidak pecah bela dan cerai berai.
6. Baga mengandung makna kesuburan yang disimbolkan dengan buah dada karena rumah adat merupakan inti dari kesuburan dan kelahiran. Setiap kelahiran, kerap diyakini orang lio datang dari rumah adat.

SARAN

1. Kepada lembaga adat. Perlu dilakukan pemberdayaan. Bahwa struktur adat harus dikembalikan sesuai peran dan fungsinya sehingga dapat berperan dan berfungsi sebagai pemimpin esekutif dan yudikatif di setiap kampun. Artinya keberadaan lembaga adat dengan filosofi peran pelayanannya diharapkan mampu menghidupkan tradisi yang menjadi kearifan lokal sehingga tetap menjadi patron norma bagi kehidupan masyarakat pemilikinya.
2. Kepada masyarakat adat suku Lio. Disarankan agar perlu mempertahankan dan menjaga kelestarian budaya Li. Warga masyarakat Etnik Lio juga perlu memahami dan mendalami budaya mereka sendiri agar tidak mudah terpengaruh terhadap budaya luar dan mendominasi budaya lio yang dapat menyebabkan keaslian budaya Lio perlahan lahan terkikis bahkan tergeser oleh budaya asing yang menggiurkan generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Chaer, Abdul. 2007. Kajian Bahasa: Struktur internal Pemakaian dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Geertz, Cliford.1992. Kebudayaan dan Agama.Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Keraf, Goris. 1991. Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia. Jakarta. Gramedia Widiasarana.
- [4] Moleong, L. J.2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Offset Berger, Artur Asa. 2000. Tanda Tanda Dalam Kebudayaan Kontenporer. Yogyakarta: PT. Tiara.
- [6] Sobour, Alex. 2003.Semiotika Komunikas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Soemarjan dkk. 1998. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [8] Sunaji, AS. 2001. Manusia dan Dinamika Budaya. Yogyakarta:Bigraf.
- [9] Tinarbuka, Sumbo. 2008. Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta:Jalasutra.